

MEMBANGUN KARAKTER POSITIF DALAM PENDIDIKAN: TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Fauziah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

fauziahnasution@uinsu.ac.id

Gadis Anggun Fitriah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Gadisanggun113@gmail.com

Hawa Alfina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

hawaalfianasalsabila@gmail.com

Muhammad Faisal Hajmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Faisalkencol97@gmail.com

ABSTRACT

The main goal of education is to build positive character in individuals. However, there are significant challenges in forming positive character. This article discusses the challenges and strategies in building positive character in education from the perspective of educational psychology. Strategies such as positive character education and cooperative learning models can help build positive student character. Support from the social environment, collaboration between educators and parents, as well as exploration of effective communication functions are also important in forming positive character. This article provides important information for educators on how to improve methodology and create a positive social learning environment.

Key Word: *Language Skills, Iqro Learning, Games, Letter Cards.*

ABSTRAK

Pembangunan karakter positif pada individu adalah tujuan utama pendidikan. Namun, tantangan besar dihadapi dalam membentuk karakter positif. Artikel ini membahas tantangan dan strategi dalam upaya membangun karakter positif dalam pendidikan dalam perspektif psikologi pendidikan. Strategi seperti pendidikan karakter positif dan model pembelajaran kooperatif dapat membantu membangun karakter siswa yang positif. Dukungan dari lingkungan sosial, kerjasama antara pendidik dan orang tua, serta eksplorasi fungsi komunikasi yang efektif juga penting dalam pembentukan karakter positif. Artikel ini memberikan informasi penting bagi pendidik tentang cara memperbaiki metodologi dan membentuk lingkungan belajar sosial yang positif.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Pembelajaran Iqro, Permainan, Kartu Huruf

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter positif pada siswa. Karakter positif yang kuat menjadi pondasi dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi, berkontribusi, dan memberikan inspirasi bagi masyarakat sekitarnya. Namun, dalam dunia pendidikan, tantangan dalam membentuk karakter positif pada siswa semakin kompleks. Tantangan itu meliputi aspek moral, sosial, dan teknologi yang berkembang pesat, dapat menimbulkan dampak besar terhadap tumbuh kembang siswa dan pembentukan karakter positif.

Dalam konteks psikologi pendidikan, karakter positif mengacu pada kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan, tetap tegar dalam mengambil keputusan yang tepat, menyadari tugas dan tanggung jawab menjadi modal penting dalam mengelola diri dan hubungan sosial. Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, serta mampu mengatur emosi dan menerima kritik menjadi satu dari karakter positif yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perspektif psikologi pendidikan menyajikan strategi dalam menghadapi tantangan dalam membangun karakter positif pada siswa.

Strategi pertama adalah membentuk lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Dalam lingkungan seperti itu, setiap siswa merasa aman, dihargai, dan diterima oleh teman-temannya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa, membuka ruang dialog yang sama terbuka pada opini semua siswa, serta membangun budaya belajar yang kooperatif. Dalam lingkungan belajar yang positif dan inklusif, siswa merasa bahwa kelemahan mereka dapat diakui dan diperbaiki, dan tak

merasa tertekan oleh lingkungan dan teman-teman mereka. Strategi kedua adalah memanfaatkan teknologi dengan bijak dalam proses belajar mengajar. Teknologi menjadi tantangan yang signifikan dalam membangun karakter positif siswa, karena penggunaan teknologi yang tidak bijak dan tidak terarah dapat berdampak buruk pada psikologis siswa. Pada sisi lain, teknologi juga memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan teman dan guru di luar jam pelajaran, bergabung dengan kelompok belajar online, serta mengakses informasi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk mengawasi penggunaan teknologi siswa dan membimbing mereka untuk menggunakan teknologi secara positif dan produktif.

Strategi ketiga adalah memfasilitasi pembelajaran refleksif pada siswa. Dalam pembelajaran reflektif, siswa diajak untuk merefleksikan tugas yang telah diselesaikan, gagasan mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri serta rekan sebaya. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai mediator dalam membantu siswa menganalisis dan membuat kesimpulan dari pengalaman belajar mereka, sehingga proses pembelajaran dapat lebih berarti dan lebih personal. Strategi keempat adalah mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan komunitas. Kegiatan yang terlibat dan bermanfaat bersama dapat membantu siswa belajar tentang kerjasama, menjalin kepercayaan, belajar memecahkan masalah sosial, dan membangun karakter positif lainnya. Mengajak siswa terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat juga dapat membuka wawasan mereka tentang lingkungan sekitar dan meningkatkan empati dan perhatian mereka terhadap orang lain.

Strategi kelima dan terakhir adalah memberikan pengakuan atas prestasi dan usaha siswa. Pengakuan terhadap prestasi dan usaha siswa berperan penting dalam membentuk karakter positif, seperti ketekunan, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan rasa bangga atas pencapaian mereka. Guru dapat menggunakan berbagai jenis pengakuan seperti menunjukkan hasil terbaik siswa, buku terbaik siswa, atau penghargaan tahunan untuk siswa yang berprestasi.

Dalam rangka membentuk karakter positif pada siswa, beberapa strategi di atas dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan dengan berbagai tantangan dan kompleksitasnya. Oleh karena itu, psikologi pendidikan menjadi satu elemen penting dalam menjabarkan tantangan dan strategi yang diperlukan dalam membangun karakter positif pada siswa.

KAJIAN TEORITIK

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pemberdayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik-baik sebagai warga Negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi pilar Penyangga eksistensi suatu bangsa. Institusi

keluarga menjadi pusat kegiatan penting Dari berbagai aspek kehidupan. Keluarga merupakan landasan unit kerja sama sosial Dengan melibatkan orang tua, ayah dan ibu, untuk bekerja bersama dalam mendidik Anak-anaknya (Puspitawati & Sarma, 2012). Keberhasilan pendidikan di keluarga tidak lepas dari peran orang tua. Interaksi di Tahun-tahun awal dengan orang tua memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang Pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak khususnya terkait Karakter (Karnawi et al : 2020).

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkahlangkah sebagai tugas mereka.

Menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. (Fuad Ihsan, 2001:18). Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah ,tetapi bagaimana

menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi dalam menyusun dan mempelajari konsep pendidikan karakter dalam perspektif psikologi pendidikan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis beberapa jurnal dan pembahasan mengenai konsep dasar. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep Membangun Karakter Positif dalam Pendidikan: Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Dalam memilih jurnal-jurnal yang akan dianalisis, dilakukan seleksi dengan cermat. Mempertimbangkan kredibilitas dan reputasi jurnal, relevansi dengan topik penelitian, serta kebaruan informasi yang terkandung di dalamnya. Proses analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi yang relevan dengan Membangun Karakter Positif dalam Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi pendidikan merupakan sebuah cabang ilmu psikologi yang khusus membahas tentang interaksi antara individu dengan lingkungan pendidikan. Dalam psikologi pendidikan, para ahli mempelajari proses belajar, pengajaran, serta perkembangan individu dalam konteks pendidikan. Tujuan dari psikologi

pendidikan adalah untuk memahami bagaimana individu belajar dan berkembang, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Psikologi pendidikan meliputi beberapa bidang studi, di antaranya adalah psikologi perkembangan, neuropsikologi, psikologi kognitif, psikologi sosial, dan psikometri. Psikologi perkembangan mempelajari perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, sedangkan neuropsikologi mempelajari hubungan antara otak dengan perilaku individu. Psikologi kognitif mempelajari bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi, sementara psikologi sosial mempelajari interaksi individu dalam konteks sosial. Terakhir, psikometri mempelajari pengukuran dan evaluasi dalam bidang psikologi.

Dalam psikologi pendidikan, terdapat beberapa teori yang digunakan untuk memahami proses pembelajaran dan perkembangan individu. Salah satu teori yang terkenal adalah teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui konstruksi pengetahuan baru oleh individu. Teori lainnya adalah teori behaviorisme yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku individu.

Penerapan psikologi pendidikan sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam merancang program pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan, psikologi pendidikan juga dapat membantu guru dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran, seperti

kesulitan belajar dan disiplin siswa. Selain itu, psikologi pendidikan juga dapat membantu dalam pengembangan kurikulum dan penilaian hasil belajar.

Secara keseluruhan, psikologi pendidikan merupakan sebuah cabang ilmu psikologi yang penting dalam memahami dan meningkatkan proses pembelajaran dan perkembangan individu dalam konteks pendidikan. Terdapat banyak teori dan bidang studi yang digunakan dalam psikologi pendidikan, dan penerapannya sangat penting dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Perbedaan latar belakang siswa. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini dapat mempengaruhi cara siswa memandang dunia dan merespon situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan mampu merespons kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Tingkat motivasi yang berbeda. Siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda dalam belajar. Beberapa siswa mungkin memiliki motivasi yang tinggi, sementara yang lain mungkin tidak begitu tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami cara memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, tidak semua orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter positif siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan

karakter positif siswa. Pengaruh media sosial. Media sosial dapat mempengaruhi cara siswa memandang dunia dan melakukan interaksi sosial. Namun, tidak semua konten yang terdapat di media sosial memiliki dampak positif pada siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu membantu siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak dan memilih konten yang memiliki dampak positif pada mereka.

Strategi yang dapat dilakukan pendidik dalam membangun karakter positif pada siswa, antara lain:

Membangun hubungan yang baik dengan siswa. Pendekatan yang humanis dan empatik dari pendidik dapat membantu membangun hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa dalam proses belajar-mengajar. Tantangan dalam

Menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan pendekatan yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain penggunaan multimedia, diskusi kelompok, dan lain-lain. Mengembangkan kurikulum yang berfokus pada karakter positif. Kurikulum yang berfokus pada karakter positif dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Selain itu, kurikulum tersebut juga dapat mengajarkan keterampilan sosial dan emosi yang penting bagi perkembangan karakter positif siswa.

Menggunakan media sosial secara

bijak. Pendekatan yang tepat dalam penggunaan media sosial dapat membantu siswa memahami cara yang benar dalam menggunakan media sosial. Hal ini dapat membantu siswa menghindari konten yang tidak sesuai dan dapat merusak perkembangan karakter positif mereka. Selain itu, pendidik juga dapat mengajarkan siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk belajar dan berbagi informasi yang berguna. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan karakter positif siswa hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, memberikan informasi tentang perkembangan siswa, dan mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan yang positif bersama siswa.

Memberikan contoh perilaku positif. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami cara yang benar dalam berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif dan memperkuat karakter positif mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan contoh perilaku positif dalam keseharian mereka, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan lain-lain.

Mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial seperti bertanggung jawab, bekerja sama, dan empati dapat membantu siswa menghadapi situasi sosial yang kompleks. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif dan memperkuat sikap positif mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu

mengajarkan keterampilan sosial pada siswa melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, simulasi, dan lain-lain.

Orang tua memiliki peran penting dalam membangun karakter anak-anak mereka. Karakter adalah serangkaian sifat atau karakteristik yang melekat pada individual dan sangat penting dalam membentuk kepribadian mereka. Karakteristik seperti kejujuran, ketekunan, kerja keras, empati, keberanian, dan kemandirian, adalah nilai-nilai penting yang harus diajarkan orang tua kepada anak mereka untuk membantu membentuk karakter anak yang kuat dan positif.

Salah satu peran orang tua yang paling penting dalam membangun karakter anak-anak mereka adalah memberikan contoh yang baik. Anak-anak belajar melalui contoh yang mereka lihat dari orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam hal sifat-sifat yang mereka ingin ajarkan, misalnya dengan menunjukkan kejujuran dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya, orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai dan sikap yang dianggap penting dan baik dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari atau memberikan nilai-nilai tersebut dalam cerita atau dongeng. Orang tua dapat menggunakan berbagai kejadian dalam kehidupan untuk memberikan pelajaran tentang kebaikan-kebaikan.

Orang tua juga harus mengajarkan anak-anak mereka tentang empati dan memperhatikan perasaan orang lain sejak

dini. Mereka dapat melakukannya dengan membuang waktu untuk mendengar dan membantu anak-anak memahami perasaan teman-teman atau anggota keluarga lainnya. Anak-anak perlu mengerti betapa pentingnya memahami dan menghargai perasaan orang lain, dan orang tua dapat membantu mereka dalam proses ini.

Selain itu, orang tua juga perlu mendukung dan memberikan kesempatan pada anak-anak mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Kepercayaan diri dan kemandirian adalah sifat penting yang diperlukan dalam membentuk karakter anak yang kuat dan positif. Orang tua dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri anak-anak mereka dengan memberikan pujian dan dukungan ketika mereka melakukan sesuatu yang baik atau mencapai tujuan yang mereka tetapkan, dan meluangkan waktu untuk mendiskusikan tantangan dan rintangan yang mereka hadapi.

Selain memberikan dukungan, orang tua juga bisa melatih kemandirian anak-anaknya. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan sesuatu dengan mandiri misalnya belajar mandiri, merencanakan dan menjalankan aktivitas atau tanggung jawab yang lebih besar. Dalam proses memberikan kesempatan, tetaplah memberikan supervisi dan panduan, sebagai orang tua, jangan mengintervensi atau melakukan pekerjaan dari anak kita, tetapi rencanakan kegiatan bersama untuk mendukung anak-anak dalam aktivitas tersebut.

Selanjutnya, orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang tanggung jawab dan akuntabilitas. Tanggung

jawab dan akuntabilitas penting dalam membentuk karakter anak yang terhormat dan terpercaya. Anak-anak yang belajar bertanggung jawab dan akuntabel lebih mungkin menjadi orang yang tangguh dan maju di masa depan. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang mereka buat, dan mengakui kesalahan mereka ketika melakukan kesalahan.

Di saat yang sama, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya berempati dan menghargai keberagaman. Mereka harus memperkenalkan keberagaman kultur, keturunan, agama, jenis kelamin, atau situasi ekonomi pada anak-anak mereka dan mengajarkan mereka tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan toleransi.

Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya selektif dalam lingkungan pergaulan. Sahabat dan teman mempengaruhi tingkah laku seseorang, yang di kemudian hari mungkin terbawa dalam sikap dan karakter dibawa masa depan.

Oleh karena itu, orang tua harus membantu anak-anak memilih teman yang baik dan sehat untuk pergaulannya dengan memotivasi dan memberikan arahan dan evaluasi kepada anak-anak mereka dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik untuk memperkuat karakter anak-anak.

Terakhir, orang tua sebaiknya juga membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka dan dapat berkomunikasi dengan terbuka. Orangtua bisa menjadi figur ideal anak selain sahabat, terlebih saat anak mengalami masalah dan perlu bantuan

dalam menyelesaikan masalah atau memahami lingkungan sekitarnya. Anak-anak perlu merasa nyaman dan aman untuk berbicara tentang masalah dan kekhawatiran mereka dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menciptakan lingkungan di rumah dan memberikan keterbukaan serta inklusif bagi anak-anak untuk mengajukan pertanyaan dan berbicara tentang apa pun yang mereka pikir penting.

Kesimpulan, orang tua memainkan peran penting dalam membantu membangun karakter anak-anak mereka. Mereka dapat memberikan contoh yang baik, mengajarkan nilai pada anak-anak mereka sejak dini, mendukung anak-anak dalam mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri, mengajarkan tanggung jawab dan akuntabilitas, memperkenalkan keberagaman dan mengajarkan menghargai, memotivasi memilih lingkungan pergaulan yang baik, dan membangun hubungan yang baik dan terbuka dengan anak-anak. Pelajaran ini akan membantu anak-anak membangun karakter positif yang berpengaruh sepanjang kehidupan.

KESIMPULAN

Membangun Karakter Positif dalam Pendidikan: Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan" membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki kelembutan hati. Pendidikan karakter dicapai dengan cara mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini menguraikan beberapa tantangan dalam membangun karakter positif di sekolah dan

strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Salah satu tantangan dalam membangun karakter positif adalah kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan karakter individu. Banyak sekolah lebih memperhatikan akademik daripada pendidikan karakter sehingga karakter individu kurang tergarapkan. Strategi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam kurikulum akademik dan mengajarkan serta melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lain dalam membangun karakter positif adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai karakteristik yang diinginkan. Banyak sekolah belum sepakat tentang nilai-nilai atau karakteristik yang diinginkan untuk ditanamkan pada siswa. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan melakukan diskusi dan konsultasi antar siswa, guru, dan pihak sekolah untuk mencapai kesepakatan tentang nilai-nilai atau karakteristik yang diinginkan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membangun karakter positif adalah pendekatan yang berbasis pada kekuatan (*strength-based approach*). Pendekatan ini fokus pada pengembangan dan penguatan kekuatan yang dimiliki oleh individu daripada menekankan pada kelemahan atau kekurangan. Strategi ini dapat membantu siswa merasa lebih positif tentang diri mereka sendiri dan meningkatkan motivasi mereka untuk mengembangkan kekuatan mereka lebih banyak lagi. Tantangan lain dalam membangun karakter positif adalah peran keluarga yang kurang mendukung. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang

mendukung cenderung memiliki karakter yang kurang positif. Strategi yang dapat digunakan adalah mengembangkan program yang mengajak orangtua dan keluarga untuk terlibat dalam pendidikan karakter siswa yang sedang dilaksanakan di sekolah.

Ketidaktahuan atau kesalah pahaman mengenai pendidikan karakter juga dapat menjadi tantangan dalam membangun karakter positif. Beberapa orangtua atau guru mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan pelatihan atau bahan-bahan pendidikan karakter yang jelas dan mudah dipahami untuk orangtua dan guru.

Penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam membangun karakter positif. Daripada mengambil manfaat darinya, penggunaan teknologi dan media sosial di kalangan siswa cenderung menimbulkan dampak negatif seperti drop out, bullying, dan perilaku anti-sosial lainnya. Strategi yang dapat digunakan adalah mengintegrasikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter positif dengan penggunaan teknologi dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, S. G. (2017). *Parenting and Character Education: A Practical Guide to Influencing Children's Goodness, Kindness, and Positive Actions*. Liberty Hill Publishing.
- Berkowitz, M. W. & Bier, M. C. (2007). *What Works in Character Education: A Research Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. PT Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, Elizabeth., B. (1989). *Perkembangan Anak* (Jilid I). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1* (4th ed.). Erlangga.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Mutia. N.H, D. (2018). Peningkatan mengenal huruf hijaiyah melalui mediakartu huruf. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpp/paud/article/view/4676/3363>
- Nurhayati. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Bimbingan Mata Pelajaran IPA Di Kelas III SD Inpres 1 Baina. *Jurnal Kreatif Taduloko Online*, 4(10). <https://media.neliti.com/media/publications/119039-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-dengan.pdf>
- Nurkholis. (2016). *Membangun Karakter Positif dalam Pendidikan: Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sadiman. (2018). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (14th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, I. (2018). Penerapan Metode Iqro' dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 3(1). <http://jurnal.umtapsel.ac.id>

[/index.php/al-muaddib/article/view/370/301](#)

- Suriansyah, A. & A. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (J. D. & Jamalie.Z (ed.); 1st ed.). comdes. [https://idr.uin-antasari.ac.id/6632/1/Buku Strategi Pembelajaran.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/6632/1/Buku_Strategi_Pembelajaran.pdf)
- Trisnawati, N. (2017). *Implementasi Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' di Raudhatul Athfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa anak Usia Dini Dan Teknik pengembangannya disekolah. *Cakrawala Pendidikan (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, (3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7600/pdf>